

PENERAPAN METODE JOURNALING UNTUK MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA DENGAN BORDERLINE INTELLECTUAL FUNCTIONING

Dita Juwita Zuraida¹, Nurul Fajri², Afra Hasna³

Universitas Islam As-Syafiiyah^{1,2,3}

Email: dita.bk@uia.ac.id

Info Artikel

Accepted:

April 2023

Published:

Juni 2023

Abstract

When students enter junior high school, many students have difficulty adapting to junior high school life, both in terms of academic, social, and independence. High self-regulation is needed for students so that students can adapt well in junior high school. Moreover, if students have special needs such as Borderline Intellectual Functioning, a method is needed to help borderline students improve their self-regulation. The journaling method was chosen as one of the tools to improve the self-regulation of students with borderline IQ. The purpose of the study was to obtain an overview of the use of journaling method to help improve self-regulation of students with borderline IQ and obtain an overview of the effectiveness of the use of journaling method to help improve self-regulation of students with borderline IQ. This study used a single-subject experimental method with data collection methods through a questionnaire adaptation of the Self Regulation Formative Questionnaire compiled by Gaumer Erickson and Noonan (2021) and through observation. In this study, one subject was determined, namely AF. This research was conducted at Madania Junior High School which is an inclusive school. The results showed that there was an increase in self-regulation in subject AF after being given an intervention using the journaling method.

Keywords: journaling method; self regulation; borderline student.

Abstrak

Saat siswa memasuki bangku SMP, banyak siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan SMP, baik dari segi akademik, sosial, maupun kemandirian. Diperlukan regulasi diri yang tinggi bagi siswa agar siswa bisa beradaptasi dengan baik di SMP. Terlebih lagi jika siswa memiliki kebutuhan khusus seperti Borderline Intellectual Functioning, dibutuhkan metode untuk membantu siswa borderline dalam meningkatkan regulasi dirinya. Metode journaling dipilih sebagai salah satu alat bantu untuk meningkatkan regulasi diri siswa dengan IQ borderline. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan metode journaling untuk membantu meningkatkan regulasi diri siswa dengan IQ borderline dan memperoleh gambaran mengenai efektivitas penggunaan metode journaling untuk membantu meningkatkan regulasi diri siswa dengan IQ borderline. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner adaptasi Self Regulation Formative Questionnaire yang disusun oleh Gaumer Erickson dan Noonan (2021) dan melalui observasi. Pada penelitian ini ditetapkan satu subjek yaitu AF. Penelitian ini dilakukan di SMP Madania yang merupakan sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan regulasi diri pada subjek AF setelah diberikan intervensi menggunakan metode journaling.

Kata Kunci: metode journaling; regulasi diri; siswa borderline.

PENDAHULUAN

Saat siswa memasuki bangku SMP, banyak siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan SMP, baik dari segi akademik, sosial, maupun kemandirian. Pada semester kedua di kelas 7 SMP Madania, banyak siswa menyatakan bahwa belum berhasil mencapai target mereka di semester pertama, salah satunya adalah AF, yakni siswa dengan *borderline intellectual functioning*. Bahkan AF sama sekali belum memiliki target sejak masuk SMP. Padahal, memiliki target adalah langkah awal yang perlu dilakukan agar siswa mengetahui hal yang perlu mereka lakukan agar mereka menjadi lebih baik.

Siswa dengan IQ *borderline* atau *Borderline Intellectual Functioning* (BIF) adalah siswa dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Siswa dengan BIF biasanya akan mengalami masalah dalam sekolahnya (Vasudevan, 2017). Umumnya, siswa dengan BIF mengalami permasalahan seperti akademik, keterampilan motorik, dan interaksi sosial. Saat memasuki bangku SMP, siswa perlu beradaptasi dengan banyak hal, seperti cara belajar yang berbeda dengan di SD, cara bersosialisasi dengan teman barunya, dan lain-lain. Diperlukan regulasi diri yang tinggi bagi siswa agar siswa bisa beradaptasi dengan baik di SMP. Sangat penting untuk melatih

siswa agar memiliki regulasi diri yang tinggi, terutama saat siswa dengan BIF baru memasuki masa SMP, yaitu di kelas 7.

Siswa dengan *Borderline Intellectual Functioning* (BIF) adalah siswa dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Siswa dapat dikategorikan dalam BIF jika memiliki skor IQ antara 70-85 (Peltoputo, 2014). Kaznowski (2004) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa BIF menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan dan belum sesuai dengan target belajar yang ditetapkan. Kephart (1996) mengungkapkan bahwa individu dengan BIF memiliki kecenderungan untuk mengalami kegagalan dan frustrasi. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan intelektual, sehingga individu memiliki kesulitan dalam *problem solving* dan cenderung memiliki emosi yang labil dan frustrasi. Permasalahan-permasalahan ini bisa diminimalisir jika individu memiliki kemampuan regulasi diri yang baik. Regulasi diri yang baik sangat diperlukan untuk beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Menurut Bandura (Ghufro dan Risnawita, 2010:57), individu tidak dapat beradaptasi dengan efektif selama ia belum mampu membuat kendali pada proses psikologi dan perilakunya.

Pengembangan kemampuan

regulasi diri bisa dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah dengan metode *journaling*. Metode *journaling* adalah menulis catatan keseharian untuk menceritakan dan mengeksternalisasikan pikiran, perasaan, dan keinginannya yang sebelumnya hanya disimpan dalam pikiran atau hatinya saja (Bradley, 2016). Paris dan Paris (2001) menguatkan bahwa teknik *journaling* bisa berfungsi sebagai *provoking thought*, yaitu aktivitas spesifik untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk evaluasi diri secara mandiri sehingga bisa menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Regulasi diri dapat ditingkatkan dengan beberapa cara. Regulasi diri dapat ditingkatkan melalui konseling realitas, konseling *solution focused brief therapy*, dan konseling *cognitive behavior* (Susanti, 2015; Fernando, 2018; Habsy, 2019). Regulasi diri juga dapat ditingkatkan melalui metode *journaling*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Zaduqisti (2013) yang menyimpulkan bahwa menulis jurnal dapat meningkatkan regulasi diri pada peserta didik kelas V MI Salafiyah Syafi'iyah Pekalongan. Penelitian Alhazbi (2014) juga menunjukkan bahwa regulasi diri mahasiswa Qatar University dapat ditingkatkan melalui metode *e-journaling*. Hasil yang sama juga diperoleh oleh

Alfiah (2018) yang menyatakan bahwa *scrapbook* sebagai media *journaling* dapat meningkatkan regulasi diri 36 siswa di SMP X Semarang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Burner (2019) yang menunjukkan bahwa metode *journaling* dapat meningkatkan regulasi diri pada guru di Philadelphia. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti apakah metode *journaling* mampu meningkatkan regulasi diri pada siswa dengan *borderline intellectual functioning*, padahal siswa dengan BIF sangat membutuhkan kemampuan regulasi diri yang baik agar ia bisa beradaptasi dengan baik dan bisa mengoptimalkan kemampuan belajar yang ia miliki.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan metode *journaling* untuk membantu meningkatkan regulasi diri siswa dengan IQ *borderline* dan memperoleh gambaran mengenai efektivitas penggunaan metode *journaling* untuk membantu meningkatkan regulasi diri siswa dengan IQ *borderline*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal. Metode tersebut dipilih karena untuk melihat perubahan perilaku secara

individual dari subjek penelitian (Sunanto, 2006). Penggunaan metode eksperimen subjek tunggal digunakan untuk menguji secara langsung pengaruh metode *journaling* dalam upaya meningkatkan regulasi diri siswa dengan *borderline intellectual functioning*.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen subjek tunggal A-B-A, yakni A1 merupakan tahap *baseline* untuk mengetahui kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi, kemudian B adalah tahap intervensi menggunakan metode *journaling* selama tiga sesi yang dilaksanakan selama 45 menit per sesi, lalu A2 merupakan tahap *baseline* kedua yakni melakukan observasi ulang selama tiga sesi untuk membandingkan hasil dari tahap A1 dan tahap A2 setelah intervensi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yakni sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu siswa dengan *borderline intellectual functioning* dengan skor IQ 70-85. Subjek pada penelitian ini berjumlah satu orang, yakni AF. AF merupakan siswa kelas 7 yang memiliki skor IQ 80. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Madania yang merupakan sekolah inklusi. Penelitian ini terbatas hanya meneliti satu subjek yakni AF sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan.

Pengukuran efektivitas metode *journaling* untuk meningkatkan regulasi diri siswa dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner dan metode kualitatif dengan observasi. Kuesioner yang digunakan adalah adaptasi dari *Self Regulation Formative Questionnaire* yang disusun oleh Gaumer Erickson dan Noonan (2021) yang memiliki 22 butir item valid dengan tingkat reliabilitas 0.889.

Penelitian dilakukan pada Januari-April 2022 yang terdiri dari (1) tahap A1 *baseline* di minggu kedua Januari; (2) tahap B intervensi di minggu keempat Februari; (3) tahap A2 *baseline* di minggu pertama April 2022.

Penelitian diawali dengan perencanaan dengan membuat silabus menggunakan aplikasi Learning Designer. Kemudian pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 3 tahap. Tahapan pertama adalah pembukaan kegiatan pembelajaran.

Tahap kedua adalah penjelasan materi. Tahap ketiga adalah siswa menulis jurnal yang dilengkapi dengan media Google Jamboard. Penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yakni mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan analisis statistik (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek AF merupakan siswa berusia 13 tahun dan duduk di bangku kelas 7 SMP Madania yang merupakan sekolah inklusi. AF merupakan siswa dengan *borderline intellectual functioning*. Ia memiliki skor IQ 80 yang dikategorikan di bawah rata-rata atau *borderline*. Menurut hasil psikotes, AF masih membutuhkan arahan dan bimbingan yang intens agar AF bisa mengerjakan tugasnya dengan baik. AF juga memiliki motivasi dan kemandirian yang cenderung kurang jika dibanding teman seusianya. Permasalahan yang dialami AF bisa diminimalisir dengan cara meningkatkan regulasi dirinya agar ia mampu menetapkan tujuan personal dan mengevaluasinya, sehingga tugas-tugasnya mampu diselesaikan dengan lebih baik.

Regulasi diri didefinisikan sebagai suatu kemampuan berpikir yang dimiliki individu untuk mengatur sebagian pola tingkah laku dirinya sendiri (Bandura dalam Perrig dan Grob, 2000). Kemampuan ini dibutuhkan oleh individu terutama siswa untuk mengatur dirinya sendiri agar mencapai tujuan dan targetnya di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Boeree (2010) yang menyatakan bahwa regulasi diri adalah salah satu komponen penggerak utama kepribadian manusia. Individu membutuhkan kemampuan regulasi diri yang baik untuk mencetak

prestasi.

Regulasi mencakup banyak hal, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan dan juga mencari cara untuk menghindari gangguan lingkungan yang menghambat upaya mencapai tujuan. Hal ini dijelaskan oleh Baumister dan Heatherton (1996) yang menyatakan bahwa regulasi diri tidak hanya kemunculan respon untuk menetapkan tujuan, namun juga usaha individu untuk mencegah hambatan yang ada agar tujuan yang ditetapkan tidak melenceng dan kembali pada standar yang sudah dibuat.

Pada sesi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada 18 Januari 2022, peneliti menemukan bahwa AF belum memiliki target semester. Hal ini mengindikasikan bahwa AF belum memiliki kemampuan regulasi diri yang baik. Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan diri agar diri sendiri dapat tetap pada target yang ingin dicapai dan sesuai dengan standar yang diinginkan (Ormrod, 2012:132). Untuk memiliki regulasi diri yang tinggi, individu perlu melewati beberapa tahapan.

Menurut Panadero (2017:10) regulasi diri memiliki beberapa tahapan, yaitu *planning and activation, monitoring and control (adjust)*, dan *reflection* yang akan dijelaskan sebagai berikut: (a) *Planning and Activation*. Regulasi diri

dimulai dengan tahap perencanaan dan aktivasi, yang mana aktivitas yang dilakukan individu adalah menetapkan tujuan dan target-target yang diinginkan; (b) *Monitoring and Control*. Tahap kedua merupakan tahap monitoring diri yang membantu individu untuk menyadari dan mengendalikan keadaan, waktu, usaha, dan apapun kondisi yang dialami. Tahap ini bertujuan untuk memonitor proses agar tujuan tetap tercapai dan tidak melenceng; (c) *Reflection*. Tahap terakhir adalah evaluasi yang mencakup penilaian atas usaha yang sudah dilakukan apakah berhasil atau gagal. Individu membandingkan antara standar yang ditetapkan dengan usaha yang sudah dilakukan. Mengacu pada tiga tahapan tersebut, peneliti memberikan intervensi kepada siswa dengan menggunakan metode *journaling* yang mencakup seluruh tahapan yang dikemas menjadi enam pertemuan.

Journaling adalah metode yang dipakai dalam proses konseling dengan tujuan untuk membantu individu mengidentifikasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang sedang ada masalah (Gladding, 2001). *Journaling* bisa membantu individu untuk menyadari permasalahan mereka dan menambah sudut pandang baru tentang permasalahan yang mereka alami. Intervensi menggunakan metode *journaling*

dilakukan dengan enam pertemuan di luar tahap *baseline*.

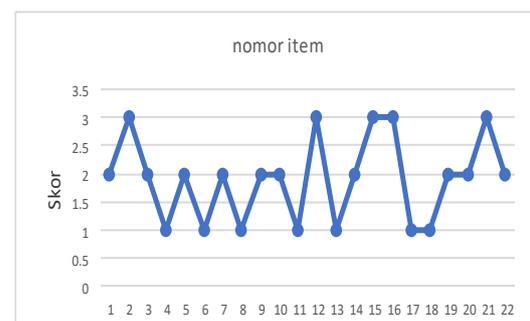
Pada sesi bimbingan dan konseling di tanggal 25 Januari 2022, peneliti melakukan tes sebagai tahap *baseline* A1 untuk memperoleh gambaran regulasi diri pada subjek AF. Pada tahap A1, AF diberikan 22 butir kuesioner yang dikerjakan secara mandiri. Data kondisi awal siswa yang didapat dari kuesioner adalah skor tiap item yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Data Skor Kondisi Awal
Regulasi Diri Subjek**

No item	Skor	No item	Skor
1	2	12	3
2	3	13	1
3	2	14	2
4	1	15	3
5	2	16	3
6	1	17	1
7	2	18	1
8	1	19	2
9	2	20	2
10	2	21	3
11	1	22	2
Total skor:			42

AF mendapat skor regulasi diri 42 yang termasuk pada kategori rendah. Kondisi awal regulasi diri AF dapat dilihat dengan grafik sebagai berikut.

**Gambar 1. Kondisi Awal Regulasi Diri
Subjek**



Berdasarkan data kondisi awal siswa, diketahui bahwa AF belum terbiasa untuk menuliskan tugas-tugas yang perlu dikerjakan, AF juga belum memiliki target yang ingin ia capai, AF juga mengaku sering menyerah jika ia tertinggal dalam pelajarannya.

Pada sesi bimbingan dan konseling tanggal 8 Februari 2022, peneliti menjelaskan materi mengenai pentingnya membuat target dan mengenalkan metode *journaling* kepada subjek. AF diminta untuk membuat target semester 2 di jurnalnya menggunakan aplikasi Jamboard.

Pada sesi bimbingan dan konseling tanggal 15 Februari 2022, peneliti mengevaluasi target yang ditulis AF dan menjelaskan mengenai strategi mencapai target. Setelah itu, AF diminta untuk menuliskan strategi untuk mencapai targetnya. Pertemuan pada 8 dan 15 Februari 2022 dilakukan untuk berfokus pada tahapan *planning and activation*.

Pada tanggal 22 Februari 2022, peneliti dan subjek mengevaluasi strategi yang telah dituliskan. Pada sesi bimbingan dan konseling tanggal 1 Maret 2022, peneliti meminta AF untuk menuliskan kesalahan yang pernah dilakukan dan bagaimana AF belajar dari kesalahan tersebut di jurnalnya. Pada 8 Maret 2022, peneliti menjelaskan materi mengenai persiapan menghadapi ujian PTS dan AF

diminta untuk menuliskan strateginya untuk menghadapi ujian dan tugas yang belum terselesaikan. Tiga pertemuan ini dilakukan untuk berfokus pada tahap *monitoring and control (adjust)*.

Pada pertemuan tanggal 5 April 2022, AF diminta untuk melihat kembali rencana yang telah ia buat di awal semester dan AF diminta untuk mengevaluasi target mana yang telah tercapai dan sejauh mana progresnya dalam mencapai target-targetnya. Pertemuan ini dilakukan untuk berfokus pada tahap *reflect*.

Tahap akhir *baseline* A2 dilaksanakan pada pertemuan tanggal 12 April 2022. Peneliti memberikan tes kembali menggunakan kuesioner untuk melihat regulasi diri pada subjek. Kondisi akhir regulasi diri AF dapat dilihat dengan tabel berikut.

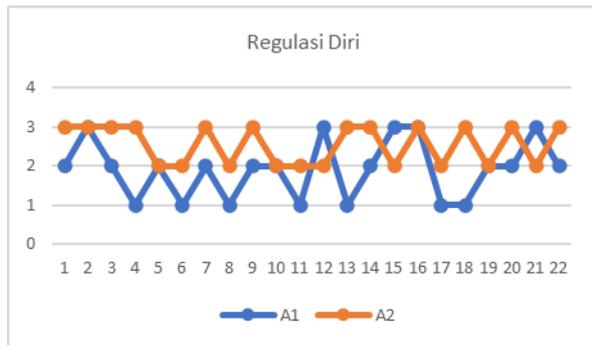
Tabel 2. Data Skor Kondisi Akhir Regulasi Diri Subjek

No item	Skor	No item	Skor
1	3	12	2
2	3	13	3
3	3	14	3
4	3	15	2
5	2	16	3
6	2	17	2
7	3	18	3
8	2	19	2
9	3	20	3
10	2	21	2
11	2	22	3
Total skor:			56

Setelah diberikan intervensi menggunakan metode *journaling*, AF

mendapatkan skor 56 pada kuesioner regulasi diri. Perbandingan kondisi regulasi diri AF sebelum dan setelah diberikan intervensi dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 2. Perbandingan Kondisi Regulasi Diri Subjek



Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa regulasi diri AF mengalami peningkatan setelah menerima intervensi melalui metode *journaling*. Hal ini juga dapat dilihat dari peningkatan skor dari 42 pada tahap A1 dengan kategori rendah menjadi 56 pada tahap A2 dengan kategori sedang.

Berdasarkan data yang sudah dianalisis menunjukkan bahwa adanya perubahan regulasi diri ke arah yang lebih baik setelah subjek diberikan intervensi menggunakan metode *journaling*, yakni perubahan regulasi diri dari kategori rendah menjadi kategori sedang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Zaduqisti yang menyatakan bahwa metode menulis jurnal efektif

meningkatkan regulasi diri pada siswa kelas V di MI Salafiyah Syafi'iyah Pekalongan. Hasil ini juga mendukung penelitian serupa yang dilakukan oleh Alhazbi (2014) yang menunjukkan bahwa regulasi diri mahasiswa Qatar University dapat ditingkatkan melalui metode *e-journaling* dengan nilai *t-test* 0.00 dengan taraf signifikansi 5%. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiah (2018) yang mendapatkan hasil bahwa *scrapbook* sebagai media jurnal dapat meningkatkan regulasi diri 36 siswa kelas VII SMP X Semarang dengan nilai *t-test* 0.00 dengan taraf signifikansi 5%. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Burner (2019) yang menunjukkan bahwa metode *journaling* dapat meningkatkan regulasi diri pada guru di Philadelphia.

Penelitian ini terbatas hanya meneliti satu subjek, yakni AF, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian ini juga terbatas hanya meneliti penggunaan metode *journaling*, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan dengan metode lain.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan

regulasi diri subjek AF diperlukan tiga tahap yakni *planning and activation*, *monitoring and control (adjust)*, dan *reflection*. Ketiga tahap ini dilakukan menggunakan metode *journaling* yang dilaksanakan dengan enam pertemuan di luar *baseline*.

Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa subjek AF memiliki skor regulasi diri yang rendah, yakni 42 namun setelah diberikan intervensi melalui metode *journaling*, skor regulasi diri AF meningkat menjadi 56 yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan regulasi diri pada subjek AF.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhazbi, S. (2014). Using E-Journaling to Improve Self-Regulated Learning in Introductory Computer Programming Course. *Proceeding IEEE Global Engineering Education Conference, Istanbul*, 352-356. DOI: 10.1109/EDUCON.2014.6826116.
- Bradley. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burner, K. (2019). Journaling to Elicit Self-Regulation and Academic Performance in a Preservice Teacher Technology Education Course. *Technology, Instruction, Cognition, and Learning*. 11(2).
- Casey, et.al. (2010). Adolescence: What do Transmission, Transition, and Translation Have to Do with It?. *Neuron*. 67 (5).
- Friedman, Howard S. dan Schustack, Miriam W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Gelora Aksara Pratama.
- Fritson, K.K. (2008). Impact of Journaling on Students' Self Efficacy and Locus of Control. *A Journal of Scholarly Teaching*. 3 (1).
- Gaumer, A. S. & Noonan, P. M. (2021). *Self-regulation assessment suite: Technical Report*. Lawrence: CCC Framework.
- Ghufron, M.N dan Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Giguere, M. (2012). Self Reflective Journaling: A Tool for Assessment. *Journal of Dance Education*. 12 (3).
- Etkin, J. (2018). Understanding Self-Regulation in Education. *Journal of Graduate Studies in Education*. 10 (1).
- Kaznowski, K. (2004) Slow Learners: Are Educators Leaving Them Behind? *NASSP Bulletin*. 88(641).
- Kephart, N.C. (1996). *Perceptual Training in the Curriculum*. Merrill: Publishing Company.
- Ormrod, J.E. (2012). *Human Learning Sixth Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research. *Front Psychology*. 422 (8).
- Paris, S.G dan Paris, A.H. (2001). Classroom Applications of Research on Self Regulated Learning. *Educational Psychology*. 36 (1).
- Peltoputo, M. (2014). Borderline Intellectual Functioning: A Systematic Literature Review. *Intellectual and Developmental Disabilities*. 52(6).
- Perrig, W.J dan Grob, A. (2000). *Control of Human Behavior, Mental Processes, and Consciousness*. Mahwah: Lawrence Erlbaum

Associate Publishers.

- Sieben, N. (2018). *Intentional Goal Setting and Guided Journaling*. New York: Suny College at Old Westbury.
- Sunanto, J. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Vasudevan, A. (2017). Slow Learners: Causes and Problems. *Educational Programmes*. 3 (12).